ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.2, Januari 2025

Mufassir dalam Konteks Studi Tafsir Modern

Agus Rifki Ridwan[1], Dita Waroza[2], Azzizir Rohim[3]
IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
E-mail : agusbetawi5@gmail.com, ditawrz07@gmail.com, azzizirrohim754@gmail.com

Article History:
Received: 20 Desember 2024
Revised: 10 Januari 2025
Accepted: 14 Januari 2025

Keywords: *Mufasir, Syarat Mufasir, Etika Mufasir*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji syarat-syarat kualifikasi dan prinsip-prinsip etika seorang mufassir dalam konteks studi tafsir modern. Dengan mengkaji berbagai sumber klasik dan kontemporer, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi kompetensi kunci yang diperlukan untuk interpretasi Al-Qur'an yang efektif dan untuk menguraikan pedoman etika yang harus dipatuhi oleh seorang mufassir. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya baik pengetahuan teoritis maupun keterampilan praktis, serta kebutuhan bagi seorang mufassir untuk menjaga objektivitas, imparsialitas, dan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial-budaya wahyu Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Tafsir merupakan salah satu jalan untuk memahami kitab suci AlQur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia agar selamat baik ketika di dunia sampai di akhirat kelak. Sangat mustahil seseorang akan paham Al-Qur'an secara sempurna kalua tidak tau tentang tafsirnya.

Menurut Syaikh Thahir al-Jazimi mengatakan bahwa tafsir adalah penjelasan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan bahasa yang mudah dipahami dengan uraian yang menjelaskan maksud yang demikian itu. Adakalanya dengan menyebut mura>dif-nyaatau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah.[1]

Secara bahasa, mufassir merupakan bentuk dari isim fa'il yang berasal dari kata "fassara," yang berarti menafsirkan atau menjelaskan. Selanjutnya, dengan menggunakan pola isim fa'il "Mufa'ilun," terbentuklah kata "mufassirun," yang merujuk pada orang yang melakukan penafsiran, memberikan komentar, atau melakukan interpretasi. Sedangkan menurut istilah, Mufassir adalah individu yang memiliki kemampuan sempurna untuk memahami maksud Allah Ta'ala dalam Al-Quran sesuai dengan kemampuannya. Ia mengasah diri mengikuti metode para mufassir dengan mempelajari berbagai pendapat mengenai tafsir Kitâbullâh. Selain itu, ia juga menerapkan tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya maupun menuliskannya.

Abu Muhammad FH, dalam Kamus Istilah Agama Islam, menyebutkan bahwa mufassir adalah seseorang yang menjelaskan makna dari ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Syarat-syarat mufassir sangat penting, terutama terkait dengan cara dan jalur yang sah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kondisi ini sangat krusial bagi siapa pun yang ingin menafsirkan sebuah ayat, apalagi jika hendak menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Setiap bidang ilmu juga

[1]Hasby Ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2000), hlm. 171

memiliki ketentuan tertentu dalam hal ini.[2]

Munculnya keanekaragaman tafsir yang berbeda-beda merupakan suatu kewajaran karena tafsir sendiri ialah hasil karya manusia. Lahirnya mazhab-mazhab tafsir merupakan keniscayaan sejarah serta menjadi kekayaan intelektual umat Islam. Perbedaan penafsiran tidak bisa dilepaskan dari keadaan sosio-kultural dan situasi politik yang dialami oleh mufassir tersebut. Selain itu, perbedaan kecenderungan dan disiplin keilmuan setiap mufassir juga ikut mempengaruhi hasil penafsiran yang pada akhirnya memunculkan pluralitas penafsiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisis mufassir.

HASIL DAN ANALISIS

Syarat-syarat Mufasir

Orang yang melakukan penafsiran terhadap Al-Quran disebut mufassir. jamaknya yaitu mufassirun atau muffasirin orang yang hendak melakukan penafsiran harus memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati oleh para ulama setelah nabi muhammad wafat. layaknya seorang dokter, seorang dokter harus benar benar memahami ilmu yang bersangkutan dengan kedokteran sebelum ia menjadi dokter, begitu pula dengan seorang mufassir. sebelum menafsirkan Al-Quran ia harus kriteria dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh para ulama.[3]

Menafsirkan al-Qur'an merupakan amanah yang berat. Oleh karena itu, tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk mengemban amanah tersebbut. Siapa saja yang ingin menefsirkan al-Qur’an harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Adanya persyaratn ini merupakan suatau hal yang wajar dalam semua bidang ilmu, demikian juga halnya dengan tafsir al-Qur’an, syarat yang ketet mutlak diperlukan agar tidak terjadi ksalahan atau kerancuan dalam penafsiran. Sebelum mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir maka terlebih dahulu kami paparkan arti kata syarat dan mufassir itu sendiri.

Syarat secara kebahasaan, dalam bahasa arab asy-syarthu yang artinya adalah janji atau suatu yang dimustikan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, syarat adalah tuntutan atau permintaan yang harus dipenuhi, segala sesuatu yang perlu atau harus ada. Sedangkan Mufassir menurut Husain bin Ali bin Husain Al-Harby adalah sebagai berikut. “Mufassir adalah orang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah ta’ala dalam al-Qur’an sesuai dengan kemampuannya ia melatih dirinya di atas manhaj para mufassir dengan mengetahui banyak pendapat menegnai tafsir Kitabullah (Muuhammad Isya Anshor, 2015).

Adapun Syarat-syarat seorang mufassir menurut Manna’ al-Qahan adalah sebagai berikut:

1. Sehat Akidahnya

Akidah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap jiwa pemiliknya. Ketika ia mempunyai akidah yang melenceng, tentu saj ia akan menafsirkan alQr’an dengan berbagai penyimpangan, yang nantinya akan merusak pemahaman akan Al-Qur’an itu sendiri.

[2] Al-Dzahabi, Muhammad Hussein *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, Beirut, Maktabah al - wahbah, 2000.
[3] Muhammad abdul, Adzim Al-zurqani*, Manahil al irfan fil ulumil Quran* hlm 51

2. Terlepas dari hawa nafsu.

Tidak menggunakan hawa nafsu yang mendorongnya untuk menyokong mazhabnya.

3. Mula-mula menafsirkan Al quran dengan Al qur'an pula.

4. Mengambil tafsir itu dari sunnah.

5. Apabila tidak ada di sunnah, maka dikembalikan keperkataan sahabat

6. Apabila tidak ada tafsir dalam al Qur'an, dan tidak ada pula pada sunnah, tidak ada pula pada perkataan sahabat,maka dikembalikan pada perkataan Tabi'in.

7. Mengetahui bahasa arab dan cabang-cabangnya

Al qur'an itu diturunkan dalam bahasa arab. Memahaminya itu ialah dengan menerangkan mufradat-mufradat dan lafaz-lafaz. Inilah yang dijadikan dalil untuk menempatkannya.

8. Mengertahui dasar-dasar ilmu yang berhubungan dengan Al quran (Mudzakir AS, 2009).

Persyaratan fisik dan psikis (kejiwaan) seperti yang umum berlaku pada dunia keilmuan lainya ialah bahwa mufassir harus orang yang dewasa (baliq) dan berakal sehat, anak kecil dan orang gila tidak bisa diterima penafsiranya. Kemudian secara psikis, seorang mufassir juga memiliki etika etika penafsiran yang lazim dikenal dengan sebutan adab al-mufassir yaitu harus sehat I'tiqadnya, bagus niatnya, lurus tujuan/maksudnya, baik akhlaknya, dan patut diteladani amal perbuatanya.[5]

Syarat lain yang tidak kurang pentingnya ialah beragam Islam (muslim). Orang kafir tidak dibenarkan menafsirkan al Qur'an, karena dia tidak memiliki kepentingan apa pun dengan al Qur'an. Karenanya, tidaklah mengherankan jika hingga dewasa ini, tidak ada satupun orientalis yang menafsirkan al Qur'an dalam konteksnya yang utuh dan menyeluruh.

Salah satu syarat penting untuk mufassir adalah mengetahui biografi Nabi saw. Setiap penafsiran tidak boleh menyimpang, apalagi bertentangan dengan apa yang telah digasislan Nabi saw. Apabila hal itu terjadi, maka penafsiran tersebut harus ditolak. Salah satu upaya untuk menghindarkan terjadinya penyimpangan tersebut ialah dengan mengetahui biografi Nabi saw karena biografi beliau tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an, meskipun bisa dibedakan. Dengan demikian dapat dikatakan kehidupan beliau merupakan personifikasi bagi pemahaman al-Qur'an sehingga dapat dilihat wujud pengamalannya oleh umat dalam perilaku dan aktivitas keseharian Rasul Allah; baik secara individual, berkeluarga, maupun bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam mengkaji biografi Nabi saw sekaligus akan terbicarakan situasi dan kondisi yang dihadapi beliau semasa hidupnya; baik di rumahtangga, di tengah masyarakat, maupun hubungan diplomatik antara sesama bangsa di dunia, dan sebagainya. Kajian serupa ini berkaitan erat dengan masalah-masalah sosiokultural suatu bangsa. Jika begitu, maka tidaklah salah, bila Rasyid Ridha menjadikan pengetahuan tentang situasi dan kondisi kehidupan umat manusia sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir (Nashruddin Baida, 2002).

Etika mufassir

Dalam kamus al-Munawir, adab mempunyai arti aturan, tata krama atau kesopanan. (Ahmad Warson Munawir, 2002) Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia adab sendiri mempunyai arti budi pekerti yang halus dan akhlak yang baik. Dengan demikian dapat diartikan bahwa adab yaitu tingkah laku yang baik. Sedangkan adab mufasir diartikan dengan tingkah laku sesorang yang hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kata lain seorang mufasir boleh menfsirkan ayat-ayat al Qur'an apabila memiliki adab yang telah ditentukan oleh para ulama.

Al-Qur'an adalah kalammullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad lewat perantara malaikat Jibril sebagai mu'jizat. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik aqidah, ibadah, etika, mu'amalah dan sebagainya. Seorang mufassir tidak cukup hanya menguasai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan tafsir saja, melainkan ia pun dituntut untuk melakukannya dengan dibarengi hati yang jernih, yaitu ikhlas, niat yang baik dan takwa kepada Allah SWT

Al-Zarkasyi mengemukakan pendapatnya dalam kitab Al-Burhan: "Ketahuilah bahwa memahami makna wahyu Ilahi tidak akan berhasil dan tidak akan mendapatkan rahasianya apabila di dalam hatinya ada kesombongan, hawa nafsu, cinta dunia, melakukannya demi perbuatan dosa, tidak mengetahui hakekat iman, mengambil pandangan orang lain tanpa dilandasi ilmu, atau cenderung menggunakan akalnya. Ini semua adalah penghalang yang harus disingkirkan dari dalam diri seorang mufassir.

Berikut beberapa etika musafir ;

1. Baik niat dan tujuannya. Bahwa segala pekerjaan itu dimulai dengan niat. Ilmu syariat yang lebih diutamakan menganjurkan berbuat makruf guna untuk kebaikan islam. Mensucikan niat duniawi untuk menutupi kesalahan–kesalahannya terhadap Allah. Memamfaatkan dengan ilmu dalam hal ini membuahkan keikhlasan.

2. Baik akhlaknya. Ahli-ahli tafsir itu berdiri di atas budi pekerti yang baik dan terpuji. Jangan sampai bertingkah laku yang keterlaluan, selain dari itu menjadi contoh tauladan bagi orang banyak dalam segi akhlak dan moral.

3. Mengingat perintah Allah dan beramal. Ilmu yang diterima dari orang-orang yang beramal itu hasilnya akan berlipat ganda.

4. Meneliti dan memeriksa Al qur'an dan hadis. Jangan berbicara atau menulis, selain dari apa yang telah ditetapkan oleh para peneliti, sehingga dengan demikian dia akan terhindar dari kesalahan dalam kata-kata dan salah tulis.

5. Bersikap rendah hati dan lemah lembut

6. Bersikap terus terang dalam kebenaran

7. Jangan ceroboh. Hendaklah berbicara dengan pelan, sehingga dapat di mengerti dan jelas

8. Mendahulukan orang yang lebih pantas daripadanya.

9. Adanya persiapan yang baik dan metode yang baik untuk dipergunakan dalam membuat tafsir. Tafsirnya dimulai dengan menyebutkan sebab-sebab turunya ayat, sudah itu mufradat, sudah itu menjelaskan duduk persoalanya, susunan hurufnya, menerangkan bentuk balagah dari i'rab sampai kepada membatasi arti. Sudah itu menerangkan arti itu secara umum dan menghubungkannya dengan kehidupan umum orang yang hidup pada masanya.sudah itu mengambil kesimpulan kesimpulan dan hukum-hukumnya.juga menyebutkan hal-hal yang bersesuaian dengan mengikat di antara ayat-ayat permulaan dengan kemudian (Hasbi Ash Shiddieqy, 1980).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, konsep musafir dalam Islam merupakan salah satu contoh bagaimana agama Islam memberikan fleksibilitas dalam beribadah, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar. Pemahaman yang benar mengenai status musafir akan membantu umat Islam dalam menjalankan ibadah dengan lebih tepat sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Yunus, Kamus Arab Indonesia. (Jakarta: Hidakarya Agung. 1990), h. 194

Nashruddin Baidan. Metode Penafsiran Al-Qur'an. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002). h. 278-279

Muuhammad Isya Anshory, Syarat-syarat Mufassir al-Qur'an E Book. http://www.sarjanaku.com/2009/12/studi-tentang-syarat-syarat-mufassir-al.html. 12 Oktober 2015

Ahmad Warson Munawir, al-Munawir: Kamus Bahasa Arab (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002). h. 9

Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur"an/Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang). cetakan kedelapan 1980. h 207

Al- zurqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahilal-irfan fi ulumil quran.* h. 51